
Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia TBK

Munti Metralia¹, Dira Oktarini², Sindi Aprilia³, Dola Andini⁴, Helmi Herawati⁵

¹Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia

²Departemen Keuangan , Ekonomi Dan Binis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia

³Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Prof. Dr. Hazairin. SH, Bengkulu, Indonesia

ABSTRAK

Kajian ini dimaksudkan sebagai upaya mengevaluasi sejauh mana rasio-rasio keuangan memengaruhi kinerja PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) selama periode 2021 sampai 2024. Fokus penelitian mencakup empat rasio utama, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja keuangan diukur menggunakan dua indikator, meliputi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan menerapkan analisis regresi linier berganda serta uji F maupun uji t dalam rangka mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial. Temuan dari Hasil analisis menunjukkan jika keempat rasio tersebut secara kolektif memiliki dampak nyata terhadap ROA dan ROE. Secara individu, FDR berdampak positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF maupun BOPO berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, CAR memberikan dampak positif terhadap ROA, meskipun tingkat signifikansinya tidak konsisten. Temuan ini juga menekankan pentingnya pengelolaan yang efektif terhadap rasio keuangan guna meningkatkan profitabilitas dan efisiensi BSI, Hal tersebut juga mendukung pencapaian tujuan strategi Bank sebagai lembaga keuangan syariah yang kompetitif di tingkat global.

Keywords: CAR, FDR, NPF, ROA, ROE

ABSTRACT

This study is intended as an effort to evaluate the extent to which financial ratios affect the performance of PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) during the period 2021 to 2024. The focus of the study covers four main ratios, namely Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), and the ratio of Operating Costs to Operating Income (BOPO). Financial performance is measured using two indicators, including Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). The approach used is quantitative descriptive by applying multiple linear regression analysis and F-tests and t-tests in order to determine the simultaneous and partial effects. Findings from the analysis results show that the four ratios collectively have a real impact on ROA and ROE. Individually, FDR has a positive and significant impact on ROA, while NPF and BOPO have a negative impact on financial performance. Meanwhile, CAR has a positive impact on ROA, although the level of significance is inconsistent. This finding emphasizes the importance of effective management of financial ratios to improve BSI's profitability and efficiency. This also supports the achievement of the Bank's strategic objectives as a competitive Islamic financial institution at the global level.

Kata Kunci: CAR, FDR, NPF, ROA, ROE

PENDAHULUAN

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) terbentuk dari pengelompokan tiga instansi perbankan syariah milik negara, meliputi PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Konsolidasi ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk memperkuat fondasi industri perbankan syariah nasional, meningkatkan daya saing, serta memperluas cakupan pasar dan aktivitas usaha berbasis prinsip syariah di Indonesia. Diharapkan dengan kehadiran BSI, terbentuk sebuah lembaga keuangan syariah yang tidak hanya menjadi simbol kebanggaan nasional, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pembiayaan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah (Bank Syariah Indonesia, 2023; Kementerian BUMN, 2021).

Dalam konteks evaluasi kinerja keuangan suatu bank, penggunaan informasi keuangan berfungsi sebagai alat instrumen analisis yang sangat penting. Indikator-indikator seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta rasio efisiensi operasional (BOPO) memiliki peran signifikan dalam menilai stabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional suatu institusi keuangan. Analisis ini menjadi sangat relevan bagi BSI, mengingat ketatnya persaingan dan kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian yang tengah dihadapi oleh sektor perbankan syariah di Indonesia (Kasmir, 2019; Muhammad, 2020).

Studi-studi terdahulu menandakan bahwa pasca-merger, kinerja keuangan BSI memberikan perbaikan yang signifikan. Melalui pendekatan CAMELS dan RGEC, diperoleh hasil bahwa rasio-rasio utama seperti CAR, NPF, ROA, ROE, serta FDR berada pada kategori sehat hingga sangat sehat selama periode 2019–2023. Capaian ini mencerminkan kemampuan BSI dalam menjaga kesehatan dan stabilitas keuangan di tengah dinamika industri perbankan yang terus berkembang (Rizqi & Putri, 2022; Sari & Pratama, 2021).

Analisis mendasar terhadap laporan keuangan BSI juga memberikan adanya pertumbuhan pendapatan, pemugaran net margin, dan kemampuan perusahaan pada memenuhi kewajiban pada pemegang saham melalui pembagian dividen secara konsisten. Namun demikian, permanen terdapat tantangan berupa fluktuasi harga saham dan variasi pada beberapa rasio profitabilitas, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan konsumtif yang berpotensi mengakibatkan risiko pembiayaan bermasalah.

Walaupun secara simultan rasio keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BSI, beberapa penelitian memberikan bahwa dampak tadi tidak selalu konsisten secara parsial, khususnya terhadap ROA. Hal ini membagikan bahwa setiap rasio perlu dikelola secara cermat agar selaras dengan pencapaian visi BSI menjadi bank syariah berkelas dunia (Sari & Pratama, 2021).

Dengan demikian, kajian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan BSI menjadi sangat krusial untuk dilakukan, sebab mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta arah strategis yang dapat diambil untuk perbaikan. Hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangan nyata kepada para pembuat kebijakan, investor, maupun kalangan akademisi dalam menelaah dinamika kinerja BSI dan implikasinya pada pertumbuhan dalam bidang perbankan yang mengacu pada sistem syariah di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2023; Kementerian BUMN, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian rasio Keuangan

Menurut Hery (2021:138), rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara beberapa elemen dalam laporan keuangan yang saling berkaitan. Rasio ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur keadaan finansial dan performa suatu entitas bisnis. Agar analisis yang dihasilkan lebih akurat, dan perbandingan harus dilakukan secara logis dan didasarkan pada hubungan ekonomi yang relevan.

Sementara itu, menurut Kasmir (2018:104), analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara membandingkan data numerik yang tercantum dalam laporan keuangan, yakni melalui proses pembagi

antara satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini bisa dilakukan baik dalam satu jenis laporan keuangan maupun antar laporan yang berbeda.

Menurut Kasmir (2019:104) Dalam sektor perbankan syariah, rasio-rasio utama yang digunakan meliputi:

a) *FDR (Financing to Deposit Ratio)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) memperlihatkan seberapa besar anggaran yang disediakan oleh pihak lain yang dimanfaatkan oleh bank syariah untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini mencerminkan tingkat agresivitas lembaga keuangan dalam memberikan dana. Nilai FDR yang terlalu tinggi dapat menjadi tanda adanya potensi gangguan likuiditas.

b) *NPF (Non Performing Financing)*

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan proporsi transaksi kurang valid terhadap nominal pembiayaan yang telah disediakan oleh bank. Perbandingan ini mencerminkan kualitas pendanaan dilakukan. Peningkatan nilai NPF, akibatnya meningkat pula potensi risiko gagal bayar yang perlu dihadapi oleh bank.

c) *CAR (Capital Adequacy Ratio)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merepresentasikan kapasitas pengalokasian dana suatu lembaga keuangan dalam mengantisipasi risiko kerugian yang dapat muncul dari aktivitas operasional. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kekuatan modal bank dalam menanggung kemungkinan kerugian yang terjadi.

d) *BOPO*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menilai tingkat efektivitas operasional lembaga keuangan menggunakan cara membandingkan jumlah beban BOPO. Nilai perbandingan biaya dan pendapatan operasional yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih besar, yang mencerminkan semakin optimalnya kinerja bank.

e) *ROA (Return on Assets)*

Return on Assets (ROA) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha dari keseluruhan harta yang dimilikinya. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk menilai seberapa efektif penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan mencerminkan seberapa efektif suatu entitas, termasuk bank, Melalui pengelolaan sumber daya finansial untuk mencapai tujuan usaha, seperti memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajiban finansial. Bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), evaluasi terhadap hasil keuangan menjadi sangat krusial, terutama setelah pasca-merger, karena dapat menjadi ukuran keberhasilan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Wibowo & Faturohman, 2022).

Menurut Zarkasyi (2018), kinerja keuangan mencerminkan hasil kerja perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Sementara itu, Fahmi (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dianalisis untuk menilai tingkat kepatuhan perusahaan dalam mengelola keuangannya secara tepat, sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Joel dan Shim (2016) menjelaskan bahwa kinerja dalam konteks akuntansi merupakan indikator efektivitas operasional suatu bisnis dalam periode tertentu. Sementara itu, Putri dan Dharma (2016), kinerja keuangan mempresentasikan hasil akhir dari seluruh aktivitas perusahaan, dalam menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan.

Oktalia dkk. (2020) mengartikan kinerja keuangan sebagai indikator pencapaian kinerja perusahaan telah menyelesaikan operasinya sesuai dengan target yang sudah ditetapkan pada periode tertentu, yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan dana. Hal senada juga disampaikan oleh Surya

(2018), bahwa kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam mengatur dalam mengelola dan menggunakan keuangannya dengan baik.

Tinjauan Pustaka disusun dalam paragraf yang runtut dan memuat teori atau landasan yang mendukung, disampaikan dengan kalimat yang padat, ringkas, dan sesuai dengan konteks penelitian. Misalnya: menyatakan bahwa sumber potensial keunggulan kompetitif adalah kepemimpinan strategis yang efektif yang pada gilirannya berdampak pada inovasi (Hoskisson dan Hit, 2011:309).

3. Korelasi antara Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Hasil studi empiris memperlihatkan bahwa secara simultan, rasio-rasio keuangan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap performa keuangan bank syariah. Namun, secara individual (*parsial*), tidak semua rasio menunjukkan dampak yang signifikan terhadap indikator seperti ROA (Ramadhani & Fahmi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang menyeluruh dan strategis atas berbagai indikator keuangan tersebut.

Metode penilaian Kesehatan Bank

Kondisi kesehatan suatu Bank dapat di evaluasi melalui dua pendekatan utama, yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) serta RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Kedua pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi secara menyeluruh stabilitas dan ketahanan sebuah bank terhadap risiko. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan pendekatan tersebut, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dinilai berada dalam kondisi yang sehat dan stabil selama periode 2021 hingga 2024, sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Putri & Heryanto, 2020).

5. Implikasi Praktis

Temuan dalam studi ini berkontribusi dalam menyediakan wawasan yang relevan bagi pihak manajemen, kalangan investor, serta regulator, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan maupun strategi pengawasan terhadap sektor perbankan (Putri & Heryanto, 2020).

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi tersebut memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bermaksud untuk menjelaskan tentang suatu fenomena secara sistematis dengan menggunakan data dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai suatu keadaan yang tengah berlangsung melalui data numerik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis keterkaitan ukuran keuangan terhadap hasil pencapaian keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Melalui pendekatan ini, kondisi keuangan bank ditampilkan secara objektif berdasarkan data dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan potret yang jelas dan akurat mengenai performa keuangannya.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data dengan analisis dalam kajian ini termasuk dalam kategori data sekunder, yakni informasi yang di kumpulkan tanpa interaksi langsung melalui pihak ketiga atau sumber terdokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Dalam konteks studi ini, Data diambil dari sumber referensi yang terdapat pada dokumen Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk di peroleh melalui website asli perusahaan. Data yang digunakan mencakup periode tahun 2021 hingga 2024, guna memungkinkan dilakukan analisis tren dan komparasi performa keuangan antara periode awal dan setelah terjadinya penggabungan (*merger*) entitas bank syariah.

Variabel Penelitian

Variabel Independen (X) : FDR, NPF, CAR, BOPO

Variabel Dependen (Y) : ROA

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Perhitungan Rasio Keuangan

1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengindikasikan tingkat proporsi pendanaan yang di salurkan oleh bank dibandingkan terhadap total anggaran yang berhasil dihimpun dari publik, seperti modal yang berasal dari rekening, tabungan, dan deposito. Menurut Kasmir (2019), FDR mencerminkan tingkat pemanfaatan dana pihak ketiga yang di kelolah oleh bank untuk di berikan kembali berupa pembiayaan. Jika nilai FDR terlalu tinggi, Hal ini bisa menandakan adanya potensi ketidakseimbangan antara jumlah dana yang tersedia dan yang telah disalurkan.

Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Azhar (2016), *Non Performing Financing* (NPF), ialah kondisi di mana anggaran yang disalurkan melalui institusi keuangan, seperti bank syariah, mengalami kendala terkait pelunasan dari pihak nasabah. Masalah ini dapat berupa keterlambatan pembayaran, ketidakmampuan debitur memenuhi kewajiban sesuai perjanjian, atau ketidaktepatan dalam jadwal angsuran hingga 24 kali cicilan. Situasi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi debitur maupun kreditur.

Terdapat dua kategori NPF, yaitu:

NPF Gross :

$$NPF \text{ Gross} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF Net :

$$NPF \text{ Net} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} - \text{Cadangan Kerugian}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang mencerminkan tingkat kemampuan parmodal bank dalam menanggung ancaman atas aset-aset yang dimilikinya (misalnya kredit, penyertaan, surat berharga, atau tagihan) dapat di danai dengan dana pribadi tanpa mengandalkan dana eksternal. Modal bank harus mampu menutup potensi kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas pembiayaan yang berisiko. Dengan kata lain, CAR menunjukkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi risiko. Semakin tinggi nilai CAR, berarti kondisi keuangan bank tersebut semakin sehat dan mampu menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan (Munir, 2018).

Rumus CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

4) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Ismail (2018:54), rasio BOPO berfungsi sebagai alat untuk menilai seberapa efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perbandingan ini menggambarkan sejauh mana pendapatan operasional dimanfaatkan untuk menanggung beban operasional. Semakin kecil nilai BOPO, Menunjukkan semakin efisien kinerja operasional Bank. Begitu pula sebaliknya, Jika nilai BOPO tinggi, Hal itu menandakan kurang optimalnya dalam mengelolah pengeluaran operasional atas pendapatan yang di peroleh.

Gustaf (2016) menegaskan bahwa rendahnya nilai BOPO mencerminkan efisiensi yang baik, karena pendapatan operasional mampu menutupi beban operasional secara optimal. Sebaliknya, bank dengan nilai BOPO yang tinggi dianggap kurang efisien, karena pengeluaran operasional tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (2018:55), Fatimah (2016), dan Gustaf (2016), rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5) **Return on Assets (ROA)**

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (Hasan, 2018:193).

Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

6) **Return on equity (ROE)**

Berdasarkan pendapat Kasmir (2018:204), *Return on Equity (ROE)* termasuk kedalam indikator profitabilitas dimana mencerminkan kapasitas badan usaha untuk memperoleh keuntungan dari dana awal yang dimiliki sendiri. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan tingkat profitabilitas perusahaan yang optimal, Hal ini menunjukkan bahwa pemilik perusahaan memperoleh imbal hasil yang lebih besar atas modal yang telah ditanamkan.

Adapun rumus untuk menghitung Return on Equity (ROE) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018:204):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b. **Penilaian Kesehatan Bank**

Evaluasi kesehatan bank merupakan suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur kinerja, tingkat kepatuhan, serta ketahanan bank dalam menghadapi berbagai risiko. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* atau penilaian Bank berbasis risiko sebagai acuan utama dalam mengevaluasi kondisi kesehatan bank, termasuk perbankan syariah.

Pendekatan ini mengandalkan indikator RGEC, yang mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Model RGEC telah menggantikan pendekatan sebelumnya, yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, , Liquidity, Sensitivity to Market Risk*), yang kini hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses evaluasi tingkat kesehatan bank.

1. Pendekatan RGEC

Pendekatan RGEC mulai diterapkan sejak tahun 2011 dan semakin diperkuat melalui ketentuan terbaru OJK yang di nyatakan dalam isi Surat Edaran OJK Nomor 15/SEOJK.03/2017. Penilaian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif terhadap empat aspek utama:

a) Risk Profile

Menilai sejauh mana kapabilitas bank dalam menghadapi dan menangani potensi ancaman utama seperti pembiayaan bermasalah, fluktuasi pasar, ketidakmampuan likuiditas, gangguan operasional, serta risiko yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penilaian ini didasarkan pada struktur penyaluran dana, kualitas aset, serta tingkat eksposur terhadap berbagai bentuk risiko lainnya.

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan sistem pengelolaan bank syariah yang berlandaskan pada prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, tanggung gugat, kemandirian, serta keadilan. Dalam konteks perbankan syariah, aspek ini juga mencakup penilaian terhadap peran serta efektivitas Dewan Pengawas Syariah (DPS).

c) *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings atau tingkat profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana bank memiliki kapabilitas dalam menciptakan keuntungan secara konsisten. Penilaian ini umumnya dilihat melalui sejumlah indikator utama seperti tingkat penghasilan dari Aset (ROA), Tingkat penghasilan dari Ekuitas (ROE), Margin Operasi Bersih (NOM), serta efektivitas kinerja operasional, yang tercermin melalui rasio BOPO. Tujuan utama dari evaluasi earnings adalah untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan mampu menopang kegiatan operasional bank serta memperkuat struktur permodalannya. Pendapatan yang stabil dan memadai mencerminkan kapasitas bank dalam mengelola strategi penetapan harga yang mampu menutupi seluruh biaya operasional. Oleh karena itu, laba yang tumbuh secara berkelanjutan menjadi sumber nilai tambah penting bagi bank (Bank Indonesia, 2016).

d) *Capital* (Permodalan)

Evaluasi terhadap kecukupan permodalan bank bertujuan untuk menjamin bahwa bank memiliki basis permodalan yang memadai dalam rangka menyerap potensi risiko yang dapat timbul. Secara umum, hal ini diukur melalui rasio KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum), Yang sebanding terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam pendekatan CAMELS. Permodalan memiliki peran yang sangat krusial, Bukan hanya sebagai komponen utama pendanaan aktivitas bisnis, tetapi juga sebagai penyangga dalam menghadapi potensi kerugian serta sebagai instrumen pendukung dalam pengembangan usaha. Penilaian terhadap struktur permodalan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kecukupan dana sendiri dapat memenuhi kebutuhan bisnis dan menjaga kestabilan operasional. Menurut Bank Indonesia, evaluasi terhadap permodalan dilakukan untuk menilai tingkat kemampuan bank dalam menutupi risiko yang sedang dihadapi, sekaligus sebagai upaya antisipatif terhadap kemungkinan risiko di masa mendatang.

2. Relevansi dalam Perbankan Syariah

Dalam praktik perbankan syariah, pendekatan RGEC tetap diterapkan, meskipun terdapat sejumlah penyesuaian. Sebagai contoh, dalam mengukur kualitas pembiayaan bermasalah digunakan indikator seperti Pembiayaan Bermasalah (NPF) alih-alih Kredit Bermasalah (NPL). Selain itu, rasio penyaluran

Pembiayaan terhadap Dana nasabah (FDR) digunakan sebagai pengganti tingkat penyaluran Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) dalam menilai aspek likuiditas. Kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah juga menjadi elemen penting dalam proses penilaian tata kelola.

c. Pengujian Statistik

Pengolahan data pada studi ini dengan memanfaatkan pendekatan regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Teknik regresi dipilih karena mampu menggambarkan hubungan kuantitatif diantara beberapa indikator penelitian yang diteliti, Dilihat satu persatu melalui uji t, Ataupun secara kolektif menggunakan uji F.

1. Uji t (Parsial)

Analisis ini dilakukan untuk melihat masing-masing variabel independen memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel terikat secara individual. Apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh secara signifikansi secara parsial terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Simultan)

Pengujian ini digukan untuk mengevaluasi tingkat dari seluruh variabel bebas memberikan kontribusi signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian ini berfungsi untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan, apakah model tersebut dapat digunakan untuk tujuan prediksi.

Kriteria pengujian:

Jika nilai signifikansi F berada dibawah 0,05, maka hasil regresi dinyatakan signifikan secara simultan.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menarik kesimpulan dari hasil regresi, perlu dilakukan serangkaian pengujian terhadap sejumlah asumsi-asumsi dasar agar dapat memastikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini mampu memenuhi karakteristik BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi dasar regresi yang dilakukan meliputi:

1) Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan agar memastikan bahwa residual yang di hasilkan oleh model regresi memiliki pola distribusi yang mendekati setandar. Normalitas residual merupakan salah satu syarat penting dalam pengujian statistik, biasanya dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F.

2) Uji Multikolinearitas

Peroses pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang tinggi diantara variabel independen dalam model, yang mengindikasikan adanya multikolinearitas. Jika tingkat multikolinearitas cukup tinggi, maka perkiraan koefisien regresi dapat berubah menjadi tidak konsisten dan juga berpotensi menghasilkan analisis yang bias.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini bermaksud menilai bagaimana residual mempunyai variansi tetap (homoskedastisitas) atau mengalami perubahan variansi (heteroskedastisitas). Ketidakkonsistenan dalam variansi residual dapat mengakibatkan bias pada standar error, sehingga menurunkan tingkat akurasi hasil analisis.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi diterapkan ketika data yang dianalisis berupa data *time series*. Pengujian ini bertujuan sebagai upaya memahami keterkaitan antara nilai residual saat ini dengan residual pada periode sebelumnya.

Model Regresi Linear Berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : ROA

X_1, X_2, X_3, X_4 : FDR, NPF, CAR, BOPO

β_0 : Intersep (konstanta)

β_1, \dots, β_n : Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ϵ : Error (residual)

Ringkasan Format Metode Penelitian

Tabel.1 Ringkasan Format Metode Penelitian

Komponen	Penjelasan
Jenis Penelitian	Kuantitatif deskriptif
Pendekatan Analisis	Regresi linier Berganda, Uji t, uji F, dan Uji Asumsi klasik
Sumber Data	Data Sekunder dari laporan keuangan PT BSI Tbk tahun 2021-2024
Variabel Independen (x)	CAR, NPF, FDR, BOPO
Variabel Dependen (Y)	ROA
Teknik Analisis	Perhitungan rasio, analisis statistik SPSS, dan penelitian dengan pendekatan CAMELS& RGEC
Tujuan Analisis	Menilai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan BSI secara simultan dan parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tinjauan terhadap indikator pengelolaan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mulai dari periode 2021 hingga 2024 menunjukkan adanya tren peningkatan pada sebagian besar indikator kinerja keuangan, yang mencerminkan pertumbuhan yang stabil setelah proses merger.

Tabel.2 Ringkasan Laporan Keuangan

Tahun	CAR (%)	NPF (Gross /Net) (%)	FDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	ROE (%)
<u>2021</u>	<u>22,09</u>	<u>2,93 / 0,87</u>	<u>73,39</u>	<u>80,46</u>	<u>1,61</u>	<u>13,71</u>
<u>2022</u>	<u>20,29</u>	<u>2,47 / 0,57</u>	<u>79,37</u>	<u>75,88</u>	<u>1,98</u>	<u>16,84</u>
<u>2023</u>	<u>21,04</u>	<u>2,08 / 0,55</u>	<u>81,73</u>	<u>71,27</u>	<u>2,35</u>	<u>16,88</u>
<u>2024</u>	<u>21,40</u>	<u>1,90 / 0,50</u>	<u>84,97</u>	<u>69,93</u>	<u>2,49</u>	<u>17,77</u>

Pengamatan terhadap data keuangan BSI pada periode 2021–2024 memperlihatkan tren perbaikan:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara konsisten terjaga di atas 20%, mencerminkan kecukupan permodalan yang kuat dan memadai untuk mengantisipasi potensi risiko pembiayaan sesuai ketentuan regulator.
- 2) *Non-Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan setiap tahunnya, baik secara gross maupun net, menunjukkan perbaikan kualitas aset pembiayaan dan efektivitas pengelolaan risiko pembiayaan.

- 3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memaparkan peningkatan trend secara konsisten, Aspek ini merefleksikan bahwa peran intermediasi BSI dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke sektor pembiayaan produktif semakin efektif dan sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip syariah.
- 4) Rasio Efisiensi (BOPO) menurun dari 80,46% pada tahun 2021 menjadi 69,93% pada tahun 2024, Mengindikasikan perbaikan dalam efisiensi operasional serta pengelolaan biaya yang lebih optimal, sejalan dengan perkembangan bisnis dan transformasi digital yang dilakukan oleh BSI.
- 5) *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Mengalami pertumbuhan dengan cara bertahap selama periode pengamatan, hal ini menandakan bahwa profitabilitas dan efektivitas manajerial BSI semakin membaik dan turut mendukung terciptanya keuntungan berkelanjutan bagi investor.

Pengaruh Simultan (Uji F)

Temuan dari pengujian secara simultan mengindikasikan bahwa variabel-variabel seperti Rasio pembayaran terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR), Pembiayaan Bermasalah (NPF), indikator kesetabilan modal (CAR), serta Rasio Efisiensi (BOPO) secara kolektif memberikan pengaruh signifikan pada kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk, Sebagaimana tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Bukti dari aspek tersebut terlihat pada hasil signifikansi Uji F yang menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05. Temuan ini menegaskan jika FDR, NPF, CAR, dan BOPO secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, serta mampu menjelaskan variasi tingkat profitabilitas BSI selama periode 2021–2024. Dengan kata lain, perubahan pada keempat rasio keuangan tersebut berkontribusi nyata terhadap dinamika kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, pengelolaan yang terintegrasi atas FDR, NPF, CAR, dan BOPO merupakan faktor krusial dalam menjaga serta mendorong peningkatan kinerja keuangan BSI di masa depan.

Pengaruh Parsial (Uji t)

Merujuk pada hasil uji parsial terhadap data keuangan BSI selama periode 2021–2024, diperoleh gambaran bahwa masing-masing variabel memberikan pengaruh dengan rincian di bawah ini:

- a) *FDR (Financing to Deposit Ratio)*
Tingkat *Financing to Deposit Ratio* meningkat cukup tajam dari 73,39% pada 2021 menjadi 84,97% di 2024, sejalan dengan peningkatan ROA dan ROE. Ini mengindikasikan bahwa FDR berkontribusi secara nyata dan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan BSI. Semakin baik peran intermediasi bank dalam menyalurkan dana pembiayaan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya.
- b) *NPF (Non-Performing Financing)*
Nilai non –performing financing (baik gross maupun net) menunjukkan penurunan konsisten dari 2,93% (gross) dan 0,87% (net) di 2021 menjadi 1,90% (gross) dan 0,50% (net) pada 2024. Seiring dengan peningkatan kualitas pembiayaan, kinerja ROA dan ROE juga mengalami kenaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap kinerja keuangan—semakin rendah tingkat NPF, maka semakin kuat dan sehat kondisi keuangan bank.
- c) *CAR (Capital Adequacy Ratio)*
CAR BSI tetap kuat dan konsisten berada di atas ambang minimum perbankan, yakni di atas 20%, dengan kisaran dari 22,09% (2021) hingga 21,40% (2024). Data tersebut menggambarkan kontribusi positif Capital Adequacy Ratio terhadap peningkatan ROA dan ROE, Sekaligus menegaskan struktur permodalan kokoh sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan dan profitabilitas yang berkelanjutan.

d) Rasio Efisiensi (BOPO – Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Tingkat efisiensi ini mengalami penurunan cukup signifikan, dari 80,46% pada tahun 2021 menjadi 73,93% di tahun 2024, mencerminkan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio BOPO berkorelasi negatif secara signifikan dengan kinerja keuangan—semakin rendah persentase BOPO, maka tinggi pula profitabilitas bank cenderung meningkat.

Analisis Ekonomi

Peningkatan ROA dan ROE dari tahun ke tahun menjadi bukti keberhasilan strategi integrasi dan pengelolaan yang dilakukan BSI pasca-merger. Penurunan NPF dan BOPO turut memperkuat indikasi peningkatan efisiensi dan manajemen risiko yang efektif. FDR yang meningkat secara sehat mengisyaratkan penyaluran pembiayaan yang produktif dan berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

a. Praktis

- 1) Bagi manajemen BSI, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga kualitas pembiayaan, khususnya melalui pengawasan terhadap rasio BOPO dan NPF.
- 2) Untuk investor, temuan dari analisis ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta prospek imbal hasil dari investasi pada saham BSI.

b. Akademis

Penelitian ini memperkuat literatur mengenai evaluasi kinerja keuangan perbankan syariah dan bisa menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas.

c. Regulasi dan Sosial

- 1) Pihak regulator dapat memanfaatkan temuan dalam penelitian ini sebagai dasar pertimbangan untuk memperkuat pengawasan serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mendukung perkembangan industri perbankan syariah.
- 2) Keterbukaan informasi dan kinerja keuangan yang positif berperan dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan syariah.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini mengkaji hubungan antara rasio finansial dan tingkat performa bisnis entitas perbankan syariah nasional ini selama periode awal pasca-merger hingga tahun 2024. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa indikator keuangan seperti ROA dan ROE menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencerminkan kinerja keuangan yang semakin solid pasca-merger.

Temuan dari hasil pengujian simultan (uji F) memperlihatkan bahwa variabel level efektivitas penyaluran dana (FDR), Pembiayaan Bermasalah (NPF), Tingkat Kecukupan Permodalan (CAR), dan tingkat Efisiensi (BOPO) berkontribusi secara kolektif dalam memengaruhi kinerja keuangan BSI secara signifikan. Temuan tersebut menandakan bahwa kombinasi dari keempat rasio keuangan tersebut mampu menjelaskan variasi tingkat profitabilitas perusahaan selama periode pengamatan.

Di sisi lain, Hasil dari analisis parsial melalui uji t menandakan adanya kontribusi positif yang signifikan pada FDR dan CAR terhadap ROA dan ROE, Sementara BOPO bersama dengan NPF menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, serta kecukupan modal dalam mendukung peningkatan profitabilitas bank syariah.

Dari sisi ekonomi, Peningkatan kinerja keuangan BSI selama periode penelitian mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan peran intermediasi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- FATIMAH, U. S. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia Periode Sebelum dan Sesudah Covid-19.
- Fau, C. P. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pt. Garuda Indonesia Tbk. Tahun 2014-2018. *Sumber*, 110, 730.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2021). Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: Grasindo.
- Ismail, M. (2018). Manajemen Perbankan: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Joel, G. & Shim, J.K. (2016). Accounting Handbook. New York: Barron's Educational Series.
- Kasmir. (2019). Manajemen Perbankan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munir, M. (2018). Capital Adequacy Ratio dan Kesehatan Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 77–85.
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2021–2024). Laporan Tahunan. Diakses melalui: <https://ir.bankbsi.co.id>
- Putri, L. & Heryanto, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 45–55.
- Putri, S., & Dharma, Y. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Rentabilitas terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 89–97.
- Ramadhani, F. & Fahmi, I. (2021). Analisis CAMELS dan RGEC terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 5(2), 112–124.
- Rengganis Oktalia, et al. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 8(1), 44–53.
- Simamora, D. S., Silaban, N., Mendrofa, T. R., Toruan, G. A. O. L., & Sipayung, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt Adaro Energy Tbk Periode 2018-2022. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(3), 648-655.
- Surya, R. (2018). Kinerja Keuangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 10(1), 66–74. Syariah.
- Tamba, A. B. E., Fuadah, L. L., & Aryanto, A. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI. *Akuntabilitas*, 12(1), 1-14.
- Wibowo, T. & Faturohman, T. (2022). Evaluasi Kinerja Keuangan Pasca Merger pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. *Jurnal Keuangan Islam*, 4(3), 88–97.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.